

KEGIATAN KEAGAMAAN DAN MAKNA KEBERADAAN KELENTENG TJOE TIK KIONG PASURUAN

Maria Citra Prabhita
Elisa Christiana

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
E-mail: mariacitra447@gmail.com & elisa.li.88@gmail.com

ABSTRAK

Kelenteng Tjoe Tik Kiong adalah kelenteng di kota Pasuruan yang ada sejak abad 17 dan telah menjadi cagar budaya kota Pasuruan. Penelitian ini dilakukan untuk memahami kegiatan keagamaan, wujud kepedulian umat kelenteng serta sikap dan pandangan warga sekitar terhadap keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap pengurus kelenteng, umat kelenteng dan warga sekitar kelenteng. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di kelenteng Tjoe Tik Kiong merupakan wujud budaya Tionghoa yang secara turun temurun mampu dijaga dan dipertahankan umat kelenteng Tjoe Tik Kiong. Kepedulian umat kelenteng terhadap warga sekitar untuk menciptakan keharmonisan hubungan antar umat beragama diwujudkan dengan penyelenggaraan kegiatan sosial dan budaya. Sikap dan pandangan warga sekitar yang menerima keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong tercermin dari keikutsertaan warga sekitar pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan kelenteng Tjoe Tik Kiong, hal ini merupakan pendorong kesadaran warga sekitar untuk menjaga keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong yang sudah menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia.

Kata kunci: kegiatan keagamaan, makna, keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong, keharmonisan

摘要

慈德宫是一座建立于大约 17 世纪坐落在岩望市的百年寺庙，并已成为岩望市被保护的文化遗产之一。做这研究的目的是为了了解此庙的宗教活动、教徒对寺庙周围的居民的关怀和居民们对慈德宫的存在有何态度与看法。本论文采用了描述研究法，通过观察和采访寺庙执事、寺庙教徒和附近的居民收集资料。研究得出的结果显示在慈德宫寺庙进行的宗教活动是由信徒们代代坚持及保护的中华文化。为创造和谐社会，寺庙教徒经常举办慈善活动和文化活动以表达对居住在寺庙附近的当地居民的关怀。邻近居民已能接受慈德宫寺庙的存在，反映在当地居民积极地参与慈德宫寺庙举办的活动，居民们领悟到需要维护慈德宫寺庙的存在，因为它已经成为印度尼西亚文化的一部分。

关键词: 宗教活动，意义，慈德宫的存在，和谐

PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama dan budaya. Keanekaragaman ini hendaknya dipandang sebagai suatu kekayaan bangsa. Keanekaragaman ini menandakan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang plural, masing-masing dari mereka berupaya untuk mengembangkan setiap kemampuan yang dimilikinya melalui berbagai bidang, guna membangun negara Indonesia.

Kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan merupakan kelenteng yang telah ada sejak abad 17. Dahulu masyarakat awam umumnya hanya tahu bahwa kelenteng Tjoe Tik Kiong merupakan tempat bersembahyang orang-orang Tionghoa yang menyembah patung Dewa-Dewi dari Tiongkok. Sudah ada peneliti terdahulu yang meneliti tentang kelenteng, antara lain Maureen Stevani (kelenteng Sam Po Kong Semarang – 2006), Abdul Qodir (kelenteng Kwan Sing Bio Tuban – 2008), Fauzan Henny (kelenteng Boen Bio Surabaya – 2015), namun belum ada penelitian terhadap kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan yang telah berusia ratusan tahun. Menjadi hal yang lebih menarik, Pemerintah Kota Pasuruan melalui Keputusan Walikota Pasuruan Nomor 188/496/423.031/2015 menetapkan kelenteng Tjoe Tik Kiong sebagai cagar budaya yang perlu dilestarikan dan dijaga, mengingat kota Pasuruan dikenal sebagai kota santri.

Kelenteng Tjoe Tik Kiong merupakan warisan budaya Tionghoa yang memperkaya keanekaragaman suku, agama dan budaya yang ada di Indonesia. Keanekaragaman ini sudah selayaknya dijaga agar tercipta Negara Kesatuan Republik Indonesia yang harmonis. Guna menciptakan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang harmonis, kepedulian sosial dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat perlu dijaga. Hal ini sesuai dengan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang telah memberikan pedoman dan landasan hidup berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk meneliti kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan, khususnya kegiatan-kegiatan yang ada di kelenteng Tjoe Tik Kiong sebagai warisan budaya Tionghoa, cara umat kelenteng menunjukkan kepedulian terhadap warga sekitar, serta sikap dan pandangan warga terhadap keberadaan kelenteng sebagai wujud sikap toleransi.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kelenteng

Pada dasarnya sebuah tempat peribadahan adalah sebuah tempat yang dianggap suci oleh pemeluknya. Kelenteng merupakan tempat ibadah dari agama Buddha, Konghucu, dan Tao yang dianggap suci bagi pemeluknya, dimana di dalamnya terdapat ritus-ritus upacara keagamaan. Menurut Widiastuti dan Oktaviana (2012),” Penamaan kelenteng adakalanya memakai nama atau gelar yang digunakan dewa atau dewi utama yang dipuja, dan tidak jarang penamaan kelenteng dengan sebutan lokasi bangunannya, atau berdasarkan komunitas persekutuannya.”

Kelenteng merupakan istilah khusus di Indonesia, bukan berasal dari negeri Tiongkok. Penamaan kelenteng berasal dari bunyi teng-teng yaitu bunyi yang berasal dari sebuah lonceng/kentongan dalam tempat peribadahan orang Tionghoa yang dipukul ketika umatnya melakukan peribadahan (Qodir, 2008). Selain sebagai tempat ibadah, kelenteng juga merupakan tempat berkumpul warga keturunan Tionghoa (meskipun dalam agama yang berbeda), ini dapat diartikan sebagai salah satu sarana pemersatu warga keturunan Tionghoa.

Sejarah Kelenteng

Sejarah kelenteng di Indonesia tidak terlepas dari para pendatang asal negeri Tiongkok, yang membawa agama, adat dan budaya mereka. Pada awalnya mereka datang ke Indonesia hanya untuk berdagang, seiring dengan berjalannya waktu, banyak dari mereka yang tinggal dan menikahi penduduk setempat. Hal ini membuat pendatang dari Tiongkok tersebut menetap dan menjadi warga Indonesia. Tentunya kepercayaan (agama) bagi pendatang dari Tiongkok merupakan salah satu kebutuhan hidup mereka yang sangat penting, maka dibangunlah tempat peribadahan yang kemudian disebut kelenteng.

Keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong di Pasuruan sekitar abad ke-17 merupakan tanda bahwa etnis Tionghoa telah ada di Kota Pasuruan pada waktu itu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Handinoto (1990) yang menyatakan bahwa Kelenteng Tjoe Tik Kiong sebagai tempat ibadah orang Tionghoa di Pasuruan, diperkirakan sudah ada sejak abad ke-17. Menurut Yudi (sie agama Kelenteng Tjoe Tik Kiong) nama Tjoe Tik Kiong memiliki makna, “Tjoe” berarti welas asih, “Tik” berarti kebajikan, “Kiong” artinya kelenteng yang berpelataran luas. Jadi Tjoe Tik Kiong bermakna sebuah kelenteng yang berpelataran luas yang menyebarkan welas asih serta perbuatan kebajikan. Kelenteng Tjoe Tik Kiong terletak di Jalan Lombok No. 7 Kelurahan Trajeng, Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Di masa lalu Kota Pasuruan sangat dikenal sebagai salah satu kota pelabuhan terbesar di Pulau Jawa bagian Timur. Kota Pasuruan dilewati oleh sungai Gombong sebagai sarana penghubung daerah sekitar dengan pelabuhan yang ada di Kota Pasuruan, yang dikenal dengan nama Pelabuhan Tanjung Tembikar. Letak Pasuruan yang strategis serta pelabuhan yang besar menjadi daya tarik dan tujuan warga asing termasuk orang Tiongkok datang ke Pasuruan.

Pada abad ke-19 saat kolonial Belanda berkuasa di Pasuruan, keuletan dalam berdagang membawa kemajuan dan keberhasilan orang-orang Tiongkok di Pasuruan. Makin bertambahnya orang Tiongkok hingga mencapai sepertiga penduduk Pasuruan pada abad 19 (Handinoto, 1990) dan terpeliharanya hubungan dengan penguasa (kolonial Belanda) serta penduduk setempat menyebabkan Kelenteng Tjoe Tik Kiong saat itu memiliki peran yang lebih besar, tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat komunitas orang Tiongkok waktu itu untuk bersosialisasi dengan sesama orang Tiongkok maupun penduduk setempat. Menurut Yudi (sie agama) diperkirakan di awal abad ke-19 salah seorang pendatang dari negeri Tiongkok membawa patung Dewi Ma Co ke Pasuruan, mereka sangat mempercayai bahwa Dewi Ma Co menyertai dan melindungi perjalanan mereka selama mengarungi lautan, karena Dewi Ma Co adalah Dewi Laut. Sesampai di Pasuruan mereka menyerahkan patung Dewi Ma Co pada

Kelenteng Tjoe Tik Kiong. Menurut Yudi saat ini Dewi Ma Co dianggap sebagai “tuan rumah” Kelenteng Tjoe Tik Kiong, tetapi informasi atau catatan yang autentik mengenai kapan Ma Co mulai dianggap sebagai tuan rumah dan ada di Kelenteng Tjoe Tik Kiong belum ditemukan.

Fungsi Kelenteng

Setiap agama memiliki tempat ibadah masing-masing. Masjid merupakan tempat ibadah bagi pemeluk agama Islam yang digunakan untuk peribadahan seperti sholat lima waktu, sholat Jumat dan kegiatan keagamaan lainnya. Gereja merupakan tempat ibadah bagi pemeluk agama Kristen dan Katolik yang digunakan untuk kebaktian para jemaatnya. Pura, merupakan tempat ibadah bagi pemeluk agama Hindu yang digunakan untuk melakukan ibadah pada hari-hari besar agama mereka. Demikian pula dengan kelenteng merupakan tempat ibadah bagi pemeluk agama Buddha, Konghucu dan Tao. Menurut Sari (2014), kelenteng memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Segi Agama
Sebagai tempat suci untuk menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta melaksanakan penghormatan kepada para nabi ataupun para dewa yang diyakini.
2. Segi Sosial dan Budaya
Sebagai sarana untuk melakukan segala kegiatan sosial, ataupun kebudayaan, serta dijadikan tempat untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya.

Kelenteng merupakan suatu tempat ibadah yang tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Kelenteng memiliki fungsi lebih dari sekedar tempat beribadah keturunan Tionghoa, namun juga berfungsi sebagai tempat bersosialisasi dengan masyarakat umum serta tempat untuk pengembangan budaya Tionghoa.

Aktivitas/Kegiatan Kelenteng

Aktivitas atau kegiatan di kelenteng merupakan perwujudan dari ajaran agama yang ada di kelenteng (Buddha, Konghucu, Tao). Aktivitas atau kegiatan ini merupakan tindakan yang membangun relasi antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (hubungan vertikal) dan manusia dengan sesama makhluk hidup lainnya (hubungan horisontal). Secara garis besar aktivitas atau kegiatan kelenteng dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial.

1. Aktivitas/kegiatan keagamaan
Kegiatan keagamaan adalah aktivitas yang bertujuan menjalin hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (hubungan vertikal), dengan tata cara ibadah (ritual ibadah) yang sesuai ajaran agama. Kegiatan keagamaan di kelenteng lazimnya disebut “sembahyang”. Sembahyang berasal dari kata “sembah” dan “Hyang” yang berarti menyembah dan memuja kepada Hyang (Tuhan Yang Maha Esa), Nabi, Para Suci, dan leluhur.

2. Aktivitas/kegiatan sosial

Kegiatan sosial di kelenteng pada dasarnya juga merupakan aktivitas keagamaan tetapi lebih menekankan pada hubungan manusia dengan sesama manusia (hubungan horisontal). Kegiatan sosial ini merupakan kegiatan yang tidak terkait langsung dengan ritual ibadat, tetapi lebih mengarah pada kehidupan sosial bermasyarakat.

Makna Keberadaan Kelenteng

Keberadaan kelenteng di Indonesia dalam melaksanakan fungsi kegiatannya memberikan pengertian bahwa kelenteng dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai kehidupan. Tanpa ada suatu kegiatan pada kelenteng maka dapat dikatakan kelenteng tersebut tidak hidup, tapi jika kegiatannya berkurang karena mengalami hambatan maka dapat dikatakan kehidupan kelenteng mengalami stagnasi. Keberadaan kelenteng mempunyai makna apabila kelenteng tersebut hidup atau dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto. Penggunaan metode kualitatif ini membantu penulis dalam mengumpulkan berbagai informasi yang terkait dengan kegiatan keagamaan, cara umat kelenteng menunjukkan kepedulian terhadap warga sekitar serta sikap dan pandangan warga sekitar kelenteng terhadap keberadaan Kelenteng Tjoe Tik Kiong.

Ada dua bentuk sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan data sekunder yang digunakan penulis sebagai bahan informasi yang dibutuhkan pada penelitian ini.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Data primer diperoleh melalui observasi atau pengamatan terhadap objek penelitian yakni Kelenteng Tjoe Tik Kiong beserta kegiatan-kegiatan yang ada di Kelenteng Tjoe Tik Kiong. Selain itu data primer juga diperoleh melalui wawancara yang dilakukan terhadap bapak Yudi selaku sie agama, bapak Liang dan ibu Yeni sebagai umat kelenteng. Penulis memilih narasumber tersebut sebagai pengurus kelenteng dan umat kelenteng karena mereka berkenan memberikan informasi dan mengetahui lebih dalam tentang kelenteng Tjoe Tik Kiong. Sedangkan wawancara terhadap warga sekitar dilakukan pada bapak Dewa, bapak Adi, ibu Regina, bapak Mustadim, ibu Ana, bapak Tamsi ibu Wartini, bapak Totok dan ibu Hartini. Penulis memilih sembilan narasumber sebagai warga sekitar berdasarkan agama yang mereka peluk bukan agama yang ada di kelenteng Tjoe Tik Kiong, bertempat tinggal di sekitar kelenteng, atau yang bekerja di kelenteng Tjoe Tik Kiong dan bersedia diwawancarai.

Data sekunder adalah data tambahan yang memperkuat dan melengkapi data primer. Data sekunder ini adalah data yang didapat dari sumber bacaan seperti buku-buku, skripsi, symposium, jurnal, laporan ilmiah, dokumentasi foto dan media lainnya untuk membangun pengertian-pengertian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

ANALISIS

Kegiatan keagamaan pada kelenteng Tjoe Tik Kiong

Kegiatan Keagamaan pada Kelenteng Tjoe Tik Kiong merupakan kegiatan yang menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (hubungan vertikal), dengan tata cara ibadah (ritual ibadah) yang sesuai dengan ajaran agama yang ada di Kelenteng. Kelenteng Tjoe Tik Kiong digunakan sebagai tempat ibadah bersama bagi umat dari agama Buddha, Konghucu dan Tao. Ketiga agama ini mempunyai tata cara ibadah yang telah ditetapkan dalam ajaran agamanya, yang pada dasarnya merupakan perwujudan dari keimanan yang mempercayai, menghormati Tuhan Yang Maha Esa, Dewa Dewi (Para Suci), Konghucu, Buddha, Tao. Adapun bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pada kelenteng Tjoe Tik Kiong dapat dikelompokkan menjadi:

1. Kegiatan keagamaan perorangan
Kegiatan keagamaan perorangan merupakan kegiatan ibadah yang dilakukan secara perorangan di kelenteng. Kegiatan ibadah perorangan di kelenteng Tjoe Tik Kiong meliputi :
 - a. Kegiatan ibadah harian
 - b. Sembahyang Jwee It dan Cap Go
 - c. Jiamsi
2. Kegiatan keagamaan Bersama
Kegiatan keagamaan bersama merupakan kegiatan ibadah yang dilakukan lebih dari satu orang secara bersama-sama, dipimpin oleh rohaniawan (biksu atau bunsu). Penentuan waktu dari kegiatan keagamaan bersama dilakukan berdasarkan tradisi hari-hari besar dari penanggalan Imlek yang dipercaya secara turun temurun. Kegiatan ini selain mengandung kegiatan ibadah juga bersifat perayaan dari sebuah tradisi. Kegiatan keagamaan bersama yang ada di kelenteng Tjoe Tik Kiong antara lain sebagai berikut :
 - a. Hari Raya Tahun Baru Imlek
 - b. Perayaan *Siang Gwan* (Cap Go Mee)
 - c. Sembahyang Bakcang
 - d. Sembahyang Rebutan
 - e. Sembahyang *Tiong Ciu* / Sembahyang Kue Bulan
 - f. Sembahyang Ronde
 - g. Hari Ulang Tahun Ma Co

Kelenteng Tjoe Tik Kiong yang didirikan oleh para pendatang dari Tiongkok ratusan tahun lalu. Kegiatan keagamaan, wujud fisik bangunan beserta perlengkapan keagamaannya tampil sangat kuat dengan kekhasan seni budaya Tiongkok dan tetap terpelihara sampai saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa

kelenteng Tjoe Tik Kiong merupakan warisan atau peninggalan sejarah dari budaya Tionghoa di Pasuruan. Keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong yang dapat melewati kondisi sulit di masa Orde Baru sampai saat ini tetap ada merupakan bukti nyata kemampuan umat kelenteng (warga Tionghoa) dalam menjaga, memelihara dan mempertahankan kegiatan keagamaan sebagai suatu tradisi sejak ratusan tahun lalu sampai sekarang sungguh bukanlah suatu yang mudah.

Cara Umat Kelenteng Menunjukkan Kepedulian terhadap Warga Sekitar

Pada dasarnya kepedulian atau sikap peduli bagi umat kelenteng merupakan hal yang diajarkan oleh agama yang ada di kelenteng (Buddha, Konghucu dan Tao). Ajaran agama yang ada di kelenteng mengajarkan dan menekankan pada bagaimana berperilaku yang beretika dan bermoral terhadap sesama manusia dan masyarakat untuk mencapai suatu kebajikan. Melalui etika dan moralitas inilah dapat dibangun dengan cinta kasih dan kepedulian kepada orang lain, toleransi, kejujuran dan sikap tolong menolong.

Cara umat kelenteng Tjoe Tik Kiong menunjukkan kepedulian terhadap warga sekitar melalui penyelenggaraan kegiatan sosial-budaya. Para rohaniawan (Biksu dan Bunsu) kelenteng Tjoe Tik Kiong selalu mengajak dan mendorong umatnya untuk memiliki kesadaran dan kepedulian kepada warga sekitar (masyarakat), agar tercipta keharmonisan dan kerukunan antar sesama warga dalam masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama yang ada di kelenteng. Bentuk kepedulian umat kelenteng Tjoe Tik Kiong yang merupakan cerminan dari kegiatan sosial-budaya yang diselenggarakan umat kelenteng sebagai berikut :

1. Pengobatan gratis pada Tahun Baru Imlek
Menyambut Tahun Baru Imlek, kelenteng Tjoe Tik Kiong bekerja sama dengan *Buddist Education Center* Surabaya menggelar bakti sosial berupa pengobatan gratis. Kegiatan ini diawali dengan pembagian 1000 kupon gratis oleh panitia kepada warga yang tidak mampu. Kupon ini dapat digunakan untuk berobat gratis dan ditukar dengan makanan dan minuman ringan. Kelenteng Tjoe Tik Kiong menyediakan tempat dan delapan orang dokter, yang mana dokter-dokter ini secara sukarela melayani warga yang berobat. Sedangkan *Buddist Education Center* Surabaya menyediakan dua orang dokter, dan seluruh obat-obatan.
2. Pembagian beras dan gula pada Sembahyang Rebutan
Setelah sembahyang rebutan selesai dilakukan oleh umat kelenteng, maka diadakan pembagian beras dan gula kepada para fakir miskin. Hal ini sesuai dengan makna dari sembahyang rebutan, yakni penjamuan kepada fakir miskin. Kegiatan pembagian beras dan gula ini dilaksanakan sampai pukul 18.00 dengan membagikan ±3.500 kupon kepada orang-orang yang tidak mampu. Beras dan gula yang terkumpul merupakan hasil sumbangan dari umat kelenteng.
3. Pelayanan Kesehatan
Kelenteng Tjoe Tik Kiong juga memiliki klinik yang dibuka untuk umum, yang memberikan pelayanan kesehatan kepada warga sekitar. Banyak umat

kelenteng dan warga sekitar yang pergi berobat ke klinik dengan biaya murah. Pelayanan kesehatan ini beroperasi setiap hari Selasa dan Jumat.

4. Buka Puasa Bersama

Pada setiap bulan puasa, kelenteng menyiapkan acara buka puasa bersama. Dalam melaksanakan kegiatan ini pihak kelenteng melibatkan warga Muslim, Buddha, Kristen dan Katolik. Warga yang mengikuti buka puasa bersama ini seperti pedagang keliling, tukang becak serta warga sekitar yang lain.

5. Bantuan Terhadap Korban Bencana Alam

Pada bulan Januari 2010, Pasuruan dilanda bencana banjir bandang. Banyak warga kota dan kabupaten yang menjadi korban banjir tersebut. Melihat banyaknya korban banjir tersebut, pada tanggal 30 Januari 2010, kelenteng Tjoe Tik Kiong turut serta membantu dengan menyumbangkan sembako dan pakaian bekas layak pakai. Sumbangan tersebut berasal dari umat dan simpatisan kelenteng Tjoe Tik Kiong.

6. Kegiatan Pengembangan Budaya Tionghoa

Pengenalan dan pengembangan budaya Tionghoa juga difasilitasi di kelenteng Tjoe Tik Kiong, seperti:

- a. Latihan Barongsai dan Liong
- b. Wai Tan Kung dan Tai Chi
- c. Latihan Wushu
- d. Kunjungan Siswa Sekolah Swasta dan Negeri pada Kelenteng Tjoe Tik Kiong

Sikap dan Pandangan Warga Sekitar terhadap Keberadaan Kelenteng Tjoe Tik Kiong

Berbagai suku, agama, dan budaya ada di kota Pasuruan. Keberagaman yang ada dalam kehidupan masyarakat kota Pasuruan sudah selayaknya menjadi anugerah yang patut dihargai sebagai sebuah realitas sosial yang tidak dapat ditolak. Toleransi, kepedulian, dan sikap yang dapat menerima hal berbeda merupakan suatu yang mendasar yang sangat dibutuhkan dalam kerukunan kehidupan bermasyarakat.

Sikap dan pandangan warga sekitar terhadap keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong merupakan hal yang ingin diketahui penulis. Sikap dan pandangan dalam hal ini adalah suatu gambaran atau persepsi dari warga sekitar terhadap keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong. Untuk mengetahui sikap dan pandangan warga sekitar terhadap keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong, penulis melakukan wawancara terhadap warga sekitar kelenteng Tjoe Tik Kiong sebagai narasumber. Warga sekitar yang dimaksud dalam hal ini adalah warga kota Pasuruan yang tinggal di sekitar kelenteng Tjoe Tik Kiong yang bukan pemeluk agama yang ada di kelenteng Tjoe Tik Kiong berjumlah sembilan orang yaitu Bapak Dewa (Kristen), Bapak Adi (Kristen), Ibu Regina (Katolik), Ibu Ana (Kristen), Ibu Wartini (Islam), Bapak Tamsi (Islam), Bapak Mustadim (Islam), Bapak Totok (Islam), Ibu Hartini (Kristen).

Arah pertanyaan wawancara yang diajukan penulis kepada warga sekitar:

- Tentang manfaat yang dapat dirasakan oleh warga sekitar dari keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong.
- Tentang kontribusi apa dari warga sekitar terhadap kelenteng Tjoe Tik Kiong. Kontribusi dalam hal ini adalah sumbangsih, peran, keikutsertaan dan kepedulian warga sekitar baik dalam bentuk tenaga, pikiran, materi, dan waktu yang diberikan sesuai kapasitas atau kemampuan masing-masing.
- Bagaimana sikap dan pandangan warga sekitar terhadap keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong.

Analisis tentang manfaat keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong bagi warga sekitar

Dari informasi yang diberikan oleh sembilan narasumber dari kelompok warga sekitar yang bukan pemeluk agama yang ada di kelenteng, dapat diketahui bahwa mereka merasakan manfaat yang berbeda-beda. Dari sini penulis menyimpulkan bahwa manfaat yang dirasakan warga sekitar bermacam-macam, dari segi ekonomi, sosial, kesehatan dan pendidikan. Dari segi ekonomi, kelenteng Tjoe Tik Kiong memberikan penambahan pendapatan bagi warga sekitar. Melalui disediakannya tempat berjualan di halaman kelenteng, secara tidak langsung kelenteng Tjoe Tik Kiong membantu warga sekitar untuk mencari nafkah dari pengunjung yang datang untuk sekedar ingin tahu, berwisata, ataupun sembahyang di kelenteng. Selain secara tidak langsung, kelenteng juga membantu warga sekitar yang membutuhkan nafkah dengan cara mempekerjakannya di kelenteng. Dari segi sosial, kelenteng Tjoe Tik Kiong dengan berbagai macam kegiatannya secara tidak langsung mengajak warga sekitar, umat kelenteng dan semua elemen masyarakat untuk bersosialisasi dan membaur menjadi satu tanpa memandang perbedaan yang ada. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan yang diadakan saat perayaan keagamaan, banyak elemen masyarakat yang sekedar hadir maupun berkumpul dan berbincang-bincang satu sama lain. Hal ini nantinya dapat memperluas pergaulan, menjaga kerukunan dan merekatkan satu sama lain tanpa memandang perbedaan. Dari segi kesehatan, kelenteng Tjoe Tik Kiong membantu warga sekitarnya yang membutuhkan pelayanan kesehatan, namun dengan biaya yang relatif jauh lebih murah. Hal ini sangat membantu semua elemen warga, khususnya warga sekitar kelenteng yang kurang mampu. Dari segi pendidikan, kelenteng Tjoe Tik Kiong bersikap terbuka bagi siapa saja yang ingin mengenal langsung mengenai budaya Tionghoa yang sudah menjadi cagar budaya di Pasuruan. Hal ini dapat membantu warga agar sadar bahwa kelenteng Tjoe Tik Kiong merupakan cagar budaya yang ada di Indonesia khususnya Pasuruan, yang wajib dijaga dan dilestarikan.

Analisis tentang kontribusi warga sekitar terhadap kelenteng Tjoe Tik Kiong

Dari informasi yang diberikan oleh sembilan narasumber dari kelompok warga sekitar yang bukan pemeluk agama di kelenteng, dapat diketahui bahwa Bapak Adi (Kristen) melakukan kontribusi dengan ikut secara langsung kegiatan bersih-bersih kelenteng dalam kegiatan menyambut tahun baru Imlek. Sedangkan kontribusi Bapak Tamsi (Islam) dan Ibu Wartini (Islam) dengan cara menjaga kebersihan area kelenteng sebagai petugas kebersihan dan pedagang es. Lain halnya dengan Bapak

Dewa (Kristen) beliau memberikan kontribusi dengan cara terlibat langsung pada kepanitiaan dan duduk sebagai sie perlengkapan. Ibu Regina (Katolik) wujud kontribusinya dengan cara datang, menikmati serta meramaikan acara di kelenteng. Bapak Mustadim (Islam) memberikan kontribusi dengan cara menjaga keamanan area kelenteng. Hanya dua orang, yaitu Bapak Totok (Islam), dan Ibu Hartini (Kristen) yang merasa tidak memberikan kontribusi apapun kepada kelenteng Tjoe Tik Kiong.

Dari sini penulis menyimpulkan, bahwa bentuk kontribusi yang diberikan warga sekitar kepada kelenteng Tjoe Tik Kiong mencerminkan kepedulian, toleransi serta memiliki dan menjaga warisan budaya Tionghoa agar dapat tumbuh dan terpelihara.

Analisis tentang sikap dan pandangan warga terhadap keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong

Informasi dari narasumber dari kelompok warga sekitar yang bukan pemeluk agama yang ada di kelenteng yaitu Bapak Dewa (Krsiten), Bapak Adi (Kristen) dan Ibu Regina (Katolik) memiliki sikap dan pandangan yang sama mengenai keberadaan Tjoe Tik Kiong yakni, kelenteng Tjoe Tik Kiong merupakan kekayaan budaya Tionghoa yang sudah ratusan tahun ada dan dimiliki masyarakat Pasuruan, maka sudah selayaknya dijaga, dipelihara dan dilestarikan. Ibu Ana (Kristen), Ibu Wartini (Islam), Bapak Tamsi (Islam) dan Bapak Mustadim (Islam) memiliki kesamaan dalam hal sikap dan pandangan mengenai keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong ini yakni sebagai tempat bekerja dan berjualan untuk membantu ekonomi keluarga. Diijinkannya mereka bekerja dan berjualan di area kelenteng adalah hal yang dapat mereka syukuri, sehingga mereka berharap keberadaan kelenteng beserta kegiatannya tetap ada dan terselenggara. Sikap dan pandangan Bapak Totok (Islam) terhadap keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong adalah kelenteng Tjoe Tik Kiong beserta seluruh kegiatannya dapat tetap ada sejauh tidak ada konflik dan pelarangan dari pemerintah. Ibu Hartini (Kristen) memiliki sikap dan pandangan agar kelenteng Tjoe Tik Kiong tetap ada dan kegiatannya dapat terus berlangsung karena kelenteng merupakan tempat sembahyang orang-orang Buddha dan Konghucu.

Dari sini penulis menyimpulkan, bahwa secara keseluruhan sikap dan pandangan warga sekitar terhadap keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong adalah agar kelenteng Tjoe Tik Kiong beserta seluruh kegiatannya tetap ada dan tetap terselenggara, karena kelenteng Tjoe Tik Kiong merupakan warisan budaya Tionghoa yang sudah menjadi bagian dari budaya Indonesia yang perlu mereka jaga dan lestarikan. Selain itu, kelenteng ini juga merupakan tempat bekerja dan berjualan yang mendatangkan penghasilan bagi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kelenteng Tjoe Tik Kiong di Pasuruan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan beserta seluruh kegiatannya sejak abad ke 17 sampai sekarang tetap ada merupakan suatu fakta sejarah. Ada dua masa

dalam sejarah keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong yang mempengaruhi kehidupan kelenteng.

- Masa kehidupan kelenteng Tjoe Tik Kiong yang mengalami stagnasi atau kelumpuhan pada masa Orde Baru dalam pemerintahan Presiden Soeharto dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden No.14 tahun 1967 yang melarang segala kegiatan kelenteng diselenggarakan. Pada masa ini kegiatan keagamaan sebagai kegiatan utama kelenteng Tjoe Tik Kiong terpaksa harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan porsi yang lebih kecil, meskipun penyelenggaraan kegiatan ini harus berhadapan dengan legalitas hukum. Akibat dari hal ini regenerasi pengertian dan pemahaman terhadap kegiatan-kegiatan kelenteng terabaikan bahkan memungkinkan disalahartikan.
 - Masa tumbuhnya semangat baru bagi kehidupan kelenteng Tjoe Tik Kiong terjadi pada masa setelah pencabutan Instruksi Presiden No.14 tahun 1967 oleh Presiden Abdurrahman Wahid dengan mengeluarkan Keputusan Presiden No.6 tahun 2000, dan Keputusan Presiden No.19 tahun 2002 yang dikeluarkan oleh Presiden Megawati Soekarnoputri. Hal ini menumbuhkan semangat baru untuk mulai melaksanakan kegiatan-kegiatan di kelenteng Tjoe Tik Kiong dengan lebih terbuka.
2. Kegiatan-kegiatan keagamaan di kelenteng Tjoe Tik Kiong yang mampu diselenggarakan dengan lebih terbuka dan legal ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan pasca masa Orde Baru, yaitu sejak tahun 2000 sampai sekarang. Dimana kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sesuai dengan norma-norma ideologi Pancasila yang melandasi kehidupan berbangsa di Indonesia, yakni berdasarkan atas keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan saling menghormati serta mengasihi terhadap sesama. Hal ini juga sesuai dengan ajaran agama (Buddha, Konghucu dan Tao) yang ada di kelenteng Tjoe Tik Kiong.
 3. Kepedulian umat kelenteng Tjoe Tik Kiong terhadap warga sekitar dicerminkan melalui kegiatan-kegiatan sosial dan budaya, seperti: layanan kesehatan dan pengobatan gratis, pembagian beras dan gula, memberikan bantuan jika terjadi bencana alam, buka puasa bersama, pelatihan barongsai, liong, wushu dan menerima kunjungan masyarakat di kelenteng. Kegiatan-kegiatan ini merupakan hal penting untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam.
 4. Keikut-sertaan warga sekitar pada kegiatan-kegiatan yang ada di kelenteng Tjoe Tik Kiong, seperti melihat (menonton) dan mengunjungi kelenteng Tjoe Tik Kiong untuk mengenal dan mengetahui budaya Tionghoa, atau ikut terlibat langsung dalam suatu kegiatan budaya (kirab Ma Co, barongsai, liong), atau menjaga kebersihan, keamanan kelenteng Tjoe Tik Kiong merupakan kontribusi warga sekitar yang mencerminkan sikap dan pandangan warga sekitar yang “menerima” keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong. Keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong sebagai tempat interaksi sosial (tempat bertemu,

tempat untuk tahu kegiatan-kegiatan yang ada di kelenteng Tjoe Tik Kiong) untuk mendorong kesadaran dan rasa memiliki warga sekitar untuk menjaga keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong sebagai budaya Tionghoa yang sudah menjadi bagian dari budaya Indonesia.

5. Keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong sebagai suatu fakta sejarah serta dapat terselenggaranya kegiatan-kegiatan pada kelenteng Tjoe Tik Kiong merupakan tolok ukur dari makna keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong. Makna keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong adalah sebagai penanda sejarah keberadaan suku (etnis) Tionghoa di Indonesia, sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya Tionghoa, sebagai sumber untuk mempelajari simbol-simbol filosofis dari kebudayaan Tionghoa, memberikan ketegasan identitas nasional serta mempertebal rasa kebangsaan Indonesia. Hal ini semua adalah untuk memperkaya keanekaragaman suku, agama dan budaya dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis mencoba untuk menyampaikan beberapa saran.

1. Bagi semua elemen masyarakat diharapkan kesadaran dan pemahaman atas perbedaan dari suku, agama dan budaya merupakan anugerah yang memperkaya keanekaragaman Indonesia. Dengan kesadaran dan pemahaman ini kita semua dapat turut serta dalam menjaga keharmonisan yang telah terjalin serta bersama-sama mempertahankan keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong sebagai warisan budaya Tionghoa yang ada di kota Pasuruan.
2. Bagi pihak kelenteng kegiatan sosial dan budaya dapat semakin dikembangkan, sehingga dapat memberikan kontribusi perekat hubungan persaudaraan sebagai sesama bangsa Indonesia.
3. Kelenteng Tjoe Tik Kiong yang telah berusia ratusan tahun sebagai warisan budaya Tionghoa yang perlu dilestarikan, dimana bangunan, benda-benda kuno serta informasi yang melekat pada semua peninggalan itu agar tidak hilang menjadi sangat penting untuk dilakukan pencatatan, pendokumentasian dan pendataan. Hal ini merupakan langkah mendasar dalam upaya merawat dan melestarikan cagar budaya.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan menggali lebih dalam penelitian terhadap kelenteng Tjoe Tik Kiong sebagai warisan budaya Tionghoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Handinoto. (1990). *Pasuruan dan Arsitektur Etnis China Akhir Abad 19 dan Awal Abad 20*. Surabaya: Dimensi, Vol. 15, Juli 1990.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kibtiyah, M. (2015). *Eksistensi Kelenteng Sebagai Lembaga Sosial di Pedesaan Jawa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusuma, S. (2009). *Aktivitas Keagamaan Khonghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Moleong, L. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia.
- Pertiwi, K (2012). *Komunitas Tionghoa di Desa Gudo 1967-2004 (Kajian Sejarah Sosial Etnis Tionghoa di Klenteng Hong San Kiong dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sejarah Lokal)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Poerwadarminta, Wjs. (1987). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qodir, A. (2008). *Klenteng Kwan Sing Bio serta Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Warga Tionghoa Kota Tuban*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sari, A. (2014). *Interior Klenteng Zhen Ling Gong Yogyakarta Ditinjau dari Fengshui*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soemardjan, S., dan Soemardi S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiastuti, K., dan Anna Oktaviana. (2012). *Karakteristik Arsitektur Kelenteng Soetji Nurani Banjarmasin*. Jurnal of Architecture, Lanting, Vol. 1, Hlm. 20-29.